



Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Sangkuriang* sebagai Media Pembelajaran

Isfy Aprilian Nusen ^{1*}, Igha Devira Pristine ², Fitria Ananda ³, Khaisya Febio Zelvia ⁴,
Maya Aulia Sari ⁵, Herlinda Herlinda ⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis : ifyaprilian@gmail.com *

Abstrack: *The cultivation of character education values is an important aspect in the learning process at school. One of the effective and fun approaches to develop student character is through literary works, especially drama. This article aims to analyze the values of character education contained in the Sangkuriang drama and examine its potential as a learning medium in the classroom. This research uses a qualitative descriptive method with the content analysis technique of the Sangkuriang drama script. The results of the analysis show that the drama contains various character education values such as responsibility, honesty, and critical attitude. These values are conveyed through conflicts between characters and storylines that contain deep moral messages. By adapting this drama into learning activities, teachers can shape students' characters in a contextual and fun way. Therefore, Sangkuriang drama deserves to be used as an alternative learning media based on local wisdom.*

Keywords: *character education, drama, learning media, literature, Sangkuriang.*

Abstrak: Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu pendekatan yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan karakter siswa adalah melalui karya sastra, khususnya drama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama Sangkuriang serta mengkaji potensinya sebagai media pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap naskah drama Sangkuriang. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam drama tersebut terkandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sikap kritis. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui konflik antartokoh dan alur cerita yang mengandung pesan moral mendalam. Dengan mengadaptasi drama ini ke dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat membentuk karakter siswa secara kontekstual dan menyenangkan. Oleh karena itu, drama Sangkuriang layak dijadikan alternatif media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: drama, media pembelajaran, Pendidikan karakter, Sangkuriang, sastra.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks, sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan kognitif, tetapi juga dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun pendekatan pendidikan berbasis budaya, nilai-nilai karakter tidak cukup diajarkan secara teoretis, melainkan perlu dihadirkan melalui media yang dekat dan bermakna bagi siswa.

Karya sastra, khususnya drama, merupakan salah satu media pembelajaran yang kaya akan nilai dan refleksi kehidupan. Drama menyuguhkan tokoh, konflik, dan alur cerita yang mencerminkan realitas sosial maupun nilai-nilai moral yang dapat dijadikan cermin bagi siswa. Salah satu cerita rakyat yang telah diadaptasi ke dalam bentuk drama dan memiliki kekuatan nilai budaya serta karakter adalah Sangkuriang. Kisah ini tidak hanya menyimpan unsur mitologis, tetapi juga mengandung pesan tentang tanggung jawab, kejujuran, dan pentingnya memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Melalui pembelajaran berbasis drama seperti Sangkuriang, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan melalui tokoh dan konflik cerita. Selain memperkuat kompetensi literasi, siswa juga didorong untuk mengembangkan empati, refleksi diri, dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai pendidikan karakter dalam drama Sangkuriang menjadi relevan untuk menunjukkan bagaimana cerita tradisional dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama Sangkuriang, dan (2) menganalisis potensi pemanfaatan drama tersebut sebagai media pembelajaran karakter di lingkungan sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna, pesan, dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks sastra, khususnya naskah drama Sangkuriang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Sangkuriang. Naskah ini dianalisis untuk menemukan representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang tampak melalui tokoh, dialog, alur, serta konflik cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap naskah, pencatatan bagian-bagian penting yang mencerminkan nilai karakter, serta pengelompokan kutipan sesuai dengan kategori nilai-nilai karakter. Peneliti menggunakan pedoman nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai acuan, seperti: religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli, dan lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan naskah drama secara intensif.
2. Mengidentifikasi bagian teks yang mengandung nilai karakter.
3. Mengklasifikasikan kutipan tersebut ke dalam kategori nilai karakter yang relevan.

4. Menafsirkan makna nilai karakter berdasarkan konteks cerita.
5. Menarik kesimpulan mengenai bentuk dan fungsi nilai-nilai karakter dalam drama Sangkuriang serta relevansinya untuk pembelajaran.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana drama Sangkuriang merepresentasikan nilai-nilai karakter dan bagaimana teks tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter secara kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama Sangkuriang

Drama Sangkuriang merupakan adaptasi dari cerita rakyat Sunda yang sangat kaya akan pesan moral dan nilai kehidupan. Dalam versi dramatik, kisah ini tidak hanya mengandung konflik menarik, tetapi juga menyampaikan beragam nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya di jenjang SMP dan SMA. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku tokoh, dialog, serta penyelesaian konflik yang terjadi dalam cerita.

a. Tanggung Jawab

Tokoh Dayang Sumbi menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Ia tidak hanya menjadi sosok penyayang, tetapi juga mendidik dan tegas. Ketika mengetahui bahwa anaknya telah melakukan kesalahan atau memiliki niat yang melanggar norma, ia tidak lari dari tanggung jawab sebagai pendidik pertama bagi anaknya.

Dayang Sumbi: "Ibu bukan sedang marah padamu, Sangkuriang. Tapi seorang ibu harus mendidik, bukan hanya memanjakan. Apa yang kau lakukan hari ini harus kau pertanggungjawabkan." (kutipan dialog)

Kutipan ini menunjukkan sikap Dayang Sumbi yang tidak membiarkan kesalahan berlalu begitu saja. Ia memahami bahwa peran orang tua adalah membentuk karakter anak, termasuk dengan mengambil keputusan sulit.

b. Kejujuran dan Konsekuensi dari Ketidakterbukaan

Konflik utama dalam drama Sangkuriang muncul karena ketidakterbukaan dan tidak adanya kejujuran sejak awal. Identitas Sangkuriang tidak diketahui, dan hal ini dibiarkan berlarut-larut hingga menimbulkan bencana. Dayang Sumbi diliputi rasa takut dan bingung untuk berkata jujur.

Dayang Sumbi (monolog): "Bagaimana mungkin aku mengatakannya? Bahwa pemuda tampan itu... darah dagingku sendiri. Tapi diamku kini menjadi pedang yang menikam semuanya." (kutipan dialog)

Dialog ini mencerminkan bagaimana kebohongan atau menunda kejujuran bisa membawa dampak serius dalam kehidupan. Siswa dapat diajak berdiskusi mengenai pentingnya keterbukaan dan keberanian untuk menyampaikan kebenaran, meskipun itu berat.

c. Ketaatan pada Norma Sosial dan Budaya

Dayang Sumbi menjadi simbol keteguhan terhadap norma. Ia menolak lamaran Sangkuriang karena menyadari bahwa hubungan tersebut bertentangan dengan nilai budaya, etika, dan ajaran moral. Ia memilih menjaga kehormatan, meski itu berarti melukai hati sendiri dan orang yang disayangnya.

Dayang Sumbi: "Tidak, Sangkuriang. Ini bukan soal cinta... Ini soal batas. Kita terlahir dalam garis yang tak boleh diseberangi. Kau anakku. Aku ibumu." (kutipan dialog)

Dialog ini menjadi penegasan penting bahwa nilai moral dan norma budaya harus dipegang teguh, bahkan dalam situasi yang penuh konflik batin. Dalam pembelajaran, nilai ini bisa dikaitkan dengan pendidikan moral, sosial, dan pendidikan Pancasila.

d. Pemikiran Kritis dan Ketegasan dalam Mengambil Keputusan

Ketika Dayang Sumbi menghadapi situasi genting, ia tidak memilih jalan kekerasan atau konfrontasi, melainkan menyusun siasat. Ia memberi syarat yang hampir mustahil kepada Sangkuriang sebagai cara halus untuk menggagalkan niat tersebut.

Dayang Sumbi: "Kalau benar kau ingin menikahiku, bangunlah danau dalam semalam. Jika itu bisa kau lakukan, maka akan kupenuhi janjiku." (kutipan dialog)

Cara ini menunjukkan kecerdikan dan kemampuan berpikir kritis. Dalam pendidikan, siswa bisa diajak mempelajari bahwa menyelesaikan masalah tidak selalu harus dengan cara keras atau langsung menolak, tetapi bisa melalui cara yang bijak dan strategis.

e. Menghargai Kearifan Lokal

Sebagai karya yang berasal dari cerita rakyat, drama Sangkuriang menyimpan nilai kultural yang tinggi. Cerita tentang asal usul Gunung Tangkuban Parahu bukan hanya legenda, tetapi juga simbol bahwa masyarakat lokal memiliki cara sendiri untuk menjelaskan peristiwa dan membangun nilai hidup.

Narator atau tokoh tambahan: "Dan dari rasa malu serta murkanya Sangkuriang, pecahlah gunung yang ia bangun. Maka terciptalah danau dan gunung, yang kelak dikenal sebagai Tangkuban Parahu."

Kutipan ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai kearifan lokal sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Dalam konteks pembelajaran, siswa dapat diajak memahami bahwa cerita rakyat bukan hanya fiksi, melainkan refleksi nilai budaya.

Potensi Drama Sangkuriang Sebagai Media Pembelajaran

Drama Sangkuriang tidak hanya menarik sebagai cerita, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif dalam proses pembelajaran yang berbasis karakter, budaya, dan literasi. Dengan pendekatan yang tepat, karya ini dapat membantu guru mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berpikir kritis, berempati, dan memahami konteks sosial-budaya. Berikut adalah sejumlah potensi drama Sangkuriang sebagai media pembelajaran:

1. Integratif terhadap Tujuan Pendidikan Karakter

Drama Sangkuriang mengandung beragam nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, keteguhan terhadap norma, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Guru dapat menggunakan drama ini untuk menumbuhkan:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, melalui sikap Dayang Sumbi.
- b) Bernalar kritis, melalui analisis konflik dan solusi dalam cerita.
- c) Mandiri dan bertanggung jawab, seperti tercermin dalam proses pengambilan keputusan tokoh utama.
- d) Berkebhinekaan global, dengan memahami akar budaya lokal dan menghargai cerita rakyat sebagai bagian dari identitas bangsa.

2. Cocok untuk Beragam Model Pembelajaran Aktif

Drama ini sangat fleksibel untuk diintegrasikan dalam berbagai pendekatan pembelajaran aktif, seperti:

a) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Siswa dapat diminta membuat naskah adaptasi, menampilkan drama versi mereka sendiri, atau membuat poster edukatif tentang nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

b) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Guru dapat menghubungkan nilai-nilai dalam drama dengan kehidupan nyata siswa, misalnya: *“Pernahkah kamu mengalami situasi seperti Dayang Sumbi yang harus memilih antara hati dan tanggung jawab?”*

c) Pembelajaran Kooperatif

Dalam menganalisis isi drama, siswa bisa dibagi menjadi kelompok yang masing-masing fokus pada tokoh, konflik, atau nilai tertentu, lalu mempresentasikan hasilnya secara interaktif.

3. Meningkatkan Literasi Siswa melalui Aktivitas Multibahasa dan Multiwacana

Karena drama adalah teks yang bersifat dialogis dan multimodal, ia mendukung keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara simultan. Siswa bisa:

- a. Membaca dan menganalisis naskah.
- b. Berdiskusi mengenai pesan moral dan simbol dalam cerita.
- c. Menulis jurnal refleksi atau opini terkait konflik dan nilai tokoh.
- d. Menampilkan drama sebagai bentuk ekspresi dan interpretasi.

Hal ini sangat sesuai untuk mendukung tujuan pembelajaran literasi abad ke-21, yakni tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menafsirkannya dalam konteks yang lebih luas.

4. Menguatkan Identitas Budaya dan Nasionalisme

Drama Sangkuriang, sebagai bagian dari folklor lokal, dapat menumbuhkan kesadaran budaya dalam diri siswa. Saat siswa mementaskan atau membaca cerita ini, mereka tidak hanya belajar bahasa dan sastra, tetapi juga mengenal asal-usul daerah mereka dan sejarah lisan yang membentuk identitas bangsa. Hal ini penting di tengah derasnya arus globalisasi dan konten asing yang kerap mendominasi perhatian generasi muda.

5. Mengembangkan Empati dan Keterampilan Sosial

Dalam proses bermain peran atau memerankan tokoh, siswa belajar melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Mereka bisa merasakan dilema Dayang Sumbi, kekecewaan Sangkuriang, atau kebingungan masyarakat di sekitar mereka. Aktivitas ini melatih empati, kecerdasan emosional, serta keterampilan komunikasi dan kerja sama aspek penting dalam pendidikan karakter.

6. Kontekstualisasi dalam Evaluasi dan Penilaian Formatif

Guru juga dapat menggunakan drama ini untuk merancang penilaian yang autentik. Misalnya:

- a. Rubrik penilaian proyek pementasan (kerja tim, ekspresi, penghayatan peran).
- b. Kuis pemahaman isi dan nilai karakter.
- c. Esai reflektif atau kritik sastra mini mengenai tokoh dan pesan moral cerita.

Dengan potensi yang begitu luas, drama Sangkuriang sangat layak dijadikan media pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain mengajarkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis, naskah ini juga menjadi pintu masuk untuk membentuk karakter, menghargai budaya lokal, dan menumbuhkan rasa nasionalisme pada peserta didik.

4. SIMPULAN

Drama Sangkuriang sebagai bagian dari sastra lisan Nusantara menyimpan nilai-nilai yang kaya dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Kisahnya yang sarat konflik dan dilema moral memberikan ruang refleksi bagi peserta didik untuk memahami makna tanggung jawab, kejujuran, ketaatan terhadap norma, hingga pentingnya menjunjung kearifan lokal. Dalam bentuk dramatik, Sangkuriang tidak hanya menjadi teks naratif, tetapi juga menjadi cermin karakter dan budaya yang dapat diteladani maupun dikritisi.

Penggunaan drama ini sebagai media pembelajaran menawarkan banyak peluang. Guru dapat mengintegrasikan drama Sangkuriang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Pendidikan Pancasila untuk membangun karakter pelajar yang berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu menempatkan diri dalam konteks sosial dan budaya secara bijaksana. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keberanian moral, serta penghormatan terhadap norma sosial yang termuat dalam drama ini dapat disampaikan dengan cara yang menarik, partisipatif, dan kontekstual.

Selain itu, dari sudut pandang pedagogis, drama Sangkuriang juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi. Dengan mengadaptasi, mementaskan, atau mendiskusikan isi cerita, siswa diajak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Drama ini juga memungkinkan siswa untuk membangun empati dan keterampilan sosial saat mereka memerankan atau mengevaluasi tokoh-tokoh dalam cerita.

Dengan demikian, drama Sangkuriang tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah legenda, tetapi juga sebagai media edukatif yang kaya dan fleksibel. Kekuatan cerita rakyat ini perlu terus dihidupkan kembali dalam ruang-ruang kelas sebagai upaya merawat budaya dan membentuk karakter generasi masa depan.

REFERENSI

- Pulungan, H., Amelia, R., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Sangkuriang melalui Pendekatan Struktural. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 2, No. 1.
- Rustanti, E. D. (2022). *Representasi Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat: Sangkuriang, Si Kabayan, dan Lutung Kasarung serta Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

- Yefti, D. D. (2018). *Studi Komparatif Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah Rara Jonggrang dan Cerita Rakyat Jawa Barat Sangkuriang serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Pasaribu, L. M. R., Fitrah, Y., & Yusra, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi Rangkayo Hitam. *Sastronesia*, Vol. 2, No.10.
- Rystyana, M. (2021). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sangkuriang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No. 9.